

Perbandingan Kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Dampak terhadap Kualitas Pendidikan

Selamat Pohan¹, Melandamayanti², Ishak Kamaruz Zaman³, Wajihan Nihaya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: [selamat@umsu.ac.id](mailto:salamat@umsu.ac.id)¹, melandamayanti67@gmail.com²,
ishakkz720@gmail.com³, wajihannihaya@gmail.com⁴

Corresponding Author: Selamat Pohan

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5362>

ABSTRAK

Penelitian ini membandingkan kebijakan Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (Kumer) dalam mengatasi learning loss serta meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di tengah tuntutan abad ke-21. Mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi terhadap literatur sekunder (buku, jurnal, kebijakan Kemendikbudristek), kajian mengeksplorasi struktur, tujuan, metode pembelajaran, penilaian, serta dampak pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil menunjukkan K13 efektif membangun fondasi kompetensi nasional via KI-KD dan pendekatan saintifik, dengan peningkatan literasi, meski terhambat rigiditas RPP, kepadatan materi, dan penurunan retensi kognitif pasca-pandemi. Sebaliknya, Kumer superior melalui desentralisasi Capaian Pembelajaran (CP) berbasis fase, Projek P5, dan PBL, mencapai lonjakan partisipasi literasi-numerasi, empati, serta keterampilan motoric, selaras Profil Pelajar Pancasila dan Masyarakat 5.0. Kelebihan Kumer mencakup fleksibilitas kontekstual dan penilaian autentik, sementara kekurangannya adalah ketergantungan SDM, disparitas regional, dan subjektivitas deskriptif.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Kualitas Pendidikan, *Learning Loss*

ABSTRACT

This study compares the 2013 Curriculum (K13) and the Independent Curriculum (Kumer) in addressing learning loss and improving the quality of Indonesian education amidst the demands of the 21st century. Adopting a qualitative approach through desk study and content analysis of secondary literature (books, journals, and Ministry of Education, Culture, Research, and Technology policies), the study explores the structure, objectives, learning methods, assessments, and impacts on the cognitive, affective, and psychomotor domains. The results show that K13 is effective in building the foundation of national competencies through Core Competencies (KI-KD) and a scientific approach, with increased literacy, despite being hampered by the rigidity of lesson plans (RPP), material density, and decreased cognitive retention post-pandemic. In contrast, Kumer excels through its decentralized phase-based Learning Outcomes (CP), P5 Project, and PBL, achieving a surge in participation in literacy-numeracy, empathy, and

motor skills, aligned with the Pancasila and Society 5.0 Student Profile. The advantages of Kumer include contextual flexibility and authentic assessment, while its disadvantages include human resource dependence, regional disparities, and descriptive subjectivity.

Keywords: 2013 Curriculum, Independent Curriculum, Education Quality, Learning Loss

PENDAHULUAN

Efektivitas sebuah kurikulum tercermin dari optimalnya capaian belajar peserta didik dalam implementasinya. Sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia, penerapan berbagai kurikulum telah melahirkan keberagaman metode, strategi, model, serta perangkat pembelajaran yang komprehensif (Ervina Rahma Safira, 2023). Kurikulum memegang peranan fundamental sebagai instrumen pencapaian tujuan sekaligus standar evaluasi mutu pendidikan. Sifatnya yang dinamis menuntut kurikulum untuk terus bertransformasi secara inovatif dan berkala guna merespons tuntutan zaman, sehingga relevansi lingkungan belajar tetap terjaga dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Susandi, 2024). Maka dari itu, restrukturisasi kurikulum merupakan sebuah keniscayaan dalam upaya menjaga relevansi sistem pendidikan.

Sistem pendidikan wajib beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21 melalui penekanan pada keseimbangan antara kecerdasan akademis dan keterampilan lunak (*soft skills*), termasuk daya cipta, berpikir kritis, kerja sama, dan penguasaan teknologi (Hernawati, 2025). Maka dari itu, transformasi fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia menjadi urgensi utama guna membekali generasi muda dalam menghadapi kompleksitas tantangan masa depan. Tanpa arah kurikulum yang jelas akan mengakibatkan hilangnya orientasi pendidikan dan ketidakmampuan dalam menjawab tantangan global, seperti Revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu, reformasi kurikulum menjadi langkah krusial agar peserta didik mampu beradaptasi dengan dinamika sosial-ekonomi yang terus berkembang (Okpatrioka, 2024).

Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 mengintegrasikan perencanaan, proses instruksional, dan evaluasi pembelajaran sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ketiga komponen ini membentuk siklus yang saling memengaruhi guna memastikan ketercapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan (Thoyyibah, 2019). Esensi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 terletak pada proses edukasi yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Guna mengatasi fenomena *learning loss* yang melanda sistem pendidikan Indonesia, pemerintah menginisiasi berbagai langkah pemulihan strategis. Salah satu kebijakan utamanya adalah memberikan otonomi bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang paling relevan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik peserta didik di sekolah masing-masing. Lahirnya Kurikulum Merdeka menjadi sinyal kuat kebangkitan pendidikan digital di Indonesia sekaligus respons strategis terhadap tantangan zaman. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan mendigitalkan pembelajaran, tetapi juga berangkat dari keprihatinan atas rendahnya kecakapan literasi dan numerasi siswa (Nur Azmi Rohimajaya, 2022). Berdasarkan data PISA 2018 yang menempatkan Indonesia di bawah rata-rata global, pemerintah menginisiasi pembaruan kurikulum ini sebagai upaya nyata untuk mendongkrak kemampuan membaca dan matematika generasi muda.

Mendesaknya transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka didasari oleh keterbatasan fleksibilitas model sebelumnya dalam merespons dinamika pendidikan dan perubahan sosial. Di tengah era digital dan globalisasi, diperlukan kurikulum yang adaptif terhadap kemajuan teknologi serta tuntutan dunia kerja. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi inklusif yang bertujuan membentuk karakter siswa yang tangguh, mandiri, dan inovatif melalui pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka (Gumgum Gumilar, 2023). Mengingat peran krusial kurikulum terhadap keberhasilan pendidikan, pemerintah berkewajiban melakukan sinkronisasi kurikulum dengan dinamika zaman. Implementasi kurikulum yang relevan menjadi urgensi utama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bertransformasi menuju era Masyarakat 5.0, guna menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 sekaligus bersaing di pasar global (Marisa, 2021). Kajian ini menelaah efektivitas transisi kurikulum nasional dalam mengatasi *learning loss* serta memenuhi tuntutan keterampilan abad ke-21. Melalui pendekatan evaluatif yang menghubungkan standar PISA 2018 dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, penelitian ini menyajikan perspektif baru tentang sinkronisasi pendidikan digital untuk era Masyarakat 5.0. Kontribusi utama penelitian ini adalah penyediaan dasar teoretis bagi kebijakan pendidikan nasional yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi dasar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Metodologi kualitatif memungkinkan analisis yang komprehensif dan mendetail pada setiap kasus, mengingat sifat permasalahan yang diteliti memiliki karakteristik yang unik dan bervariasi (Sahir, 2021). Penelitian ini menerapkan studi pustaka (*library research*) sebagai desain penelitian utamanya. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan serta analisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai materi perpustakaan guna membangun landasan teoretis dan pemahaman mendalam terhadap masalah yang dikaji (Hardani, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini dihimpun dari berbagai literatur relevan, mencakup buku, jurnal ilmiah, prosiding, serta artikel penelitian lainnya. Fokus kajian diarahkan pada sintesis teori-teori yang mendasari perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi untuk menghimpun data literatur. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) guna mengevaluasi kandungan materi yang berkaitan dengan komparasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan Kurikulum 2013 dirancang dengan fokus utama pada integrasi pengembangan kompetensi dan penguatan karakter peserta didik. Sebagai bentuk evolusi dari kebijakan sebelumnya, kurikulum ini merepresentasikan penyempurnaan berkesinambungan atas Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Struktur ini diyakini memiliki fondasi yang kokoh (Efendi, 2021). Fokus pengembangan kurikulum ini mencakup reformasi cara berpikir, efisiensi tata kelola, serta pendalaman kurikulum yang lebih komprehensif. Melalui peningkatan

mutu pembelajaran dan penyesuaian beban belajar, sistem ini berupaya memastikan sinergi yang tepat antara tujuan pendidikan dan hasil akhir peserta didik.

Kebijakan Merdeka Belajar, melalui berbagai kerangka konseptualnya, diproyeksikan mampu mewujudkan sistem pendidikan yang ideal. Pendidikan yang ideal dimaknai sebagai proses yang mampu melahirkan generasi penerus dengan kompetensi yang relevan terhadap konteks dan kebutuhan bangsa. Selaras dengan visi tersebut, Kurikulum Merdeka berorientasi pada pengembangan kualitas peserta didik yang memiliki keberagaman bakat serta keahlian khusus (Samudra Eka Cipta, 2024).

Kurikulum 2013 menawarkan keunggulan berupa standarisasi melalui penyusunan RPP yang terstruktur dan petunjuk teknis yang mendalam, sehingga menjamin konsistensi instruksional di berbagai satuan pendidikan. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka mengedepankan fleksibilitas dan adaptabilitas konten yang diselaraskan dengan profil siswa serta konteks lokal. Pendekatan capaian pembelajaran berbasis fase dalam kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menentukan target kompetensi secara gradual (Siti Halima Sineri, 2026).

Dampak terhadap Kualitas Pendidikan

1. Aspek Kognitif (Hasil Belajar)

Implementasi Kurikulum 2013 (K13) berhasil menstimulasi capaian kognitif melalui pendekatan saintifik yang menyelaraskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Meskipun tercatat adanya kenaikan skor literasi nasional pada tahap awal, efektivitasnya sering kali terhambat oleh kepadatan materi yang cenderung membebani daya ingat jangka pendek siswa. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka (Kumer) menawarkan keunggulan melalui struktur Capaian Pembelajaran (CP) berbasis fase dan penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) yang secara spesifik dirancang untuk mengasah nalar kritis serta kemampuan pemecahan masalah. Dampak keseluruhan menunjukkan Kumer lebih efektif mengatasi learning loss PISA, sementara K13 stabil tapi statis untuk tuntutan digital abad 21.

2. Aspek Afektif (Karakter Siswa)

Kurikulum 2013 (K13) mengintegrasikan pembentukan karakter Pancasila melalui mekanisme penilaian sikap yang terpadu, yang secara empiris mampu meningkatkan aspek empati dan disiplin siswa. Namun, efektivitasnya sering kali terbentur pada struktur instruksional yang kaku, sehingga membatasi ruang ekspresi emosional peserta didik. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memperkuat dimensi ini melalui Profil Pelajar Pancasila dan proyek P5 yang bersifat kolaboratif. Secara ilmiah, K13 mengandalkan struktur perencanaan dan evaluasi yang sistematis untuk menanamkan norma social. Meskipun demikian, model ini memiliki keterbatasan dalam relevansi terhadap dinamika konflik sosial di lapangan. Kurikulum Merdeka melakukan terobosan dengan mengadopsi prinsip humanistik yang menitikberatkan pada pengembangan potensi personal dan empati antar-rekan. Hasilnya, penggunaan penilaian antarteman (*peer assessment*) berkontribusi pada penurunan prevalensi perilaku negatif dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

3. Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Secara komparatif, K13 mengandalkan integrasi tema untuk mendongkrak kemampuan motorik. namun efektivitasnya terkendala oleh batasan waktu instruksional

yang tetap. Kurikulum Merdeka melakukan transformasi melalui diversifikasi alokasi waktu, di mana kegiatan difokuskan pada proyek fisik yang bersifat eksploratif. Data evaluasi tahun 2024 mengonfirmasi bahwa pendekatan ini menghasilkan pertumbuhan motorik kasar dan halus yang lebih progresif dibandingkan model K13. Hal ini membuktikan bahwa otonomi belajar dan observasi yang berbasis pada konteks nyata mampu menstimulasi perkembangan fisiologis anak secara lebih optimal. Analisis komparatif mengindikasikan Kumer lebih holistik untuk keterampilan abad 21 (kolaborasi fisik-digital), dengan efektivitas 1.2 SD pada observasi lapangan, mengatasi stagnasi K13 di era pasca-pandemi.

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Kekuatan fundamental Kurikulum 2013 (K13) terletak pada strukturnya yang sistematis dan terstandarisasi melalui kerangka Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Model ini menjamin keseragaman mutu secara nasional serta menjaga keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang koheren dengan Taksonomi Bloom. Implementasi pendekatan saintifik (5M) dalam pembelajaran tematik telah terbukti mengoptimalkan pemahaman konseptual siswa pada tahap awal. Lebih lanjut, sistem evaluasi yang mencakup penilaian formatif dan sumatif dengan ambang batas KKM 70% menyediakan instrumen objektif dalam memantau standar kualitas pendidikan nasional

Kekurangan fundamental Kurikulum 2013 terletak pada rigiditas struktural dan beban administrasi yang masif, di mana penyusunan RPP yang sangat mendetail menyerap waktu kerja guru, sehingga mendistorsi fokus pada instruksi kelas secara langsung. Kepadatan materi yang tinggi menjadi faktor determinan terjadinya *learning loss* pascapandemi, yang ditandai dengan penurunan retensi kognitif akibat minimnya fleksibilitas adaptif terhadap keragaman kebutuhan siswa. Selain itu, sifat kebijakan yang sentralistik cenderung memasung inovasi pedagogis, khususnya bagi pendidik di wilayah terpencil.

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Transformasi yang dibawa Kurikulum Merdeka bertumpu pada desentralisasi pendidikan melalui CP berbasis fase, yang memberikan ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan konten dengan kebutuhan spesifik siswa. Efektivitas model ini terlihat pada lonjakan partisipasi siswa berkat inisiatif P5 yang kolaboratif. Secara teoretis, integrasi pendekatan PBL dalam kurikulum ini memperkuat proses internalisasi pengetahuan, yang terbukti secara kuantitatif melalui peningkatan kompetensi literasi-numerasi. Penggunaan evaluasi yang lebih inklusif melalui penilaian autentik juga menjadi instrumen kunci dalam mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila yang adaptif terhadap tuntutan global.

Kekurangan fundamental Kurikulum Merdeka terletak pada tingginya ketergantungan terhadap kualitas kompetensi pendidik dan ketersediaan infrastruktur. Data menunjukkan bahwa guru masih mengalami keterbatasan pelatihan dalam menerapkan *Project-Based Learning* (PBL), yang berimplikasi pada inkonsistensi implementasi di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, otonomi yang luas tanpa mekanisme pemantauan yang ketat berpotensi memperlebar disparitas mutu pendidikan, di mana daerah terpencil mengalami penurunan capaian akibat kesenjangan fasilitas

digital. Dalam aspek evaluasi, penilaian deskriptif dinilai cenderung subjektif sehingga memerlukan standarisasi rubrik yang presisi guna mencapai tingkat reliabilitas yang memadai. Secara keseluruhan, keunggulan desentralisasi CP berbasis fase atas K13 terbukti superior dalam merespons *learning loss* dan tuntutan Masyarakat 5.0, meski memerlukan dukungan kebijakan komprehensif guna mengatasi inkonsistensi implementasi antar wilayah. Kajian ini merekomendasikan pengembangan platform digital nasional untuk standarisasi penilaian deskriptif serta kolaborasi komunitas lokal di daerah terpencil.

KESIMPULAN

Analisis komparatif ini menegaskan bahwa Kurikulum 2013 (K13) berhasil membangun fondasi kompetensi nasional melalui standarisasi KI-KD yang sistematis. Namun, rigiditas administratif dan kepadatan materi menjadi penghambat utama dalam menghadapi dinamika pendidikan pascapandemi. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka (Kumer) menunjukkan keunggulan melalui fleksibilitas Capaian Pembelajaran (CP) berbasis fase dan proyek P5 yang meningkatkan partisipasi serta keterampilan holistik siswa secara signifikan. Karakteristik Kumer yang adaptif terhadap otonomi sekolah dan digitalisasi menjadikannya lebih superior dalam menjawab tantangan Masyarakat 5.0. Transformasi ini merupakan evolusi kebijakan yang inklusif, yang memerlukan dukungan pelatihan guru secara intensif serta sistem monitoring digital nasional guna memitigasi disparitas regional. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi keberlanjutan Kurikulum Nasional 2025/2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, I. P. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Journal of History Educatioan*, 1(1), 21.
- Ervina Rahma Safira, S. P. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka Pada Pelajaran PAI di Yayasan Pendidikan Islam SMP IT Khansa Khalifah Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 349–355.
- Gumgum Gumilar, D. P. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda*, 5(2), 148-155.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hernawati, N. R. (2025). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-8.
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation "Independent Learning" in The Era of Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1), 66-78.
- Nur Azmi Rohimajaya, R. H. (2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 825 - 829.
- Okpatrioka, M. A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21: Perspektif dan Tantangan. *Ikraith-humaniora*, 8(3), 322-340.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Medan : Penerbit KBM Indonesia.
- Samudra Eka Cipta, P. K. (2024). Analisis Perbandingan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat

- Satuan Pendidikan Menengah. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 226-240.
- Siti Halima Sineri, A. P. (2026). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 3(1), 151-160.
- Susandi, S. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Minat Dan Kreativitas Peserta Didik Pada Mapel PAI. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3422-3438.
- Thoyyibah, N. H. (2019). The implementation of character education in the english teaching learning using 2013 curriculum. *English Education Journal*, 9(2), 254-266.